

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu untuk mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut (Christy and Stephanus 2018), Laporan keuangan merupakan sarana yang sangat penting bagi suatu entitas karena merupakan sarana komunikasi antara entitas dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti stockholders, investor, dan kreditor. Penyusunan laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan memudahkan penggunaannya dalam mengambil keputusan (Hadi Cahyadi, Oey Hannes Widjaya, Louis Utama 2019).

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan berbagai pihak untuk kepentingannya masing-masing. Bagi pihak internal perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja serta untuk merumuskan kebijakan perusahaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan laporan keuangan digunakan sebagai sarana mengambil keputusan dan pertimbangan untuk menginvestasikan modal, memberikan kredit, dan membuat regulasi. Laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan selama suatu periode atas kegiatan operasional yang telah dilakukan. Pertanggungjawaban ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait perusahaan seperti para pemegang saham, investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya. Laporan keuangan yang dihasilkan manajemen perusahaan hendaknya disusun dan dilaporkan dengan baik dan sehingga fungsi laporan keuangan yang penting dan kompleks dapat tetap terjaga dan tidak menyesatkan para

pemakainya. Laporan keuangan yang disusun secara wajar dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan tidak wajar dan dengan melakukan modifikasi laporan keuangan. Hal ini tentu telah menciderai nilai-nilai akuntansi dan nilai moralitas, karena tindakan memodifikasi dan melakukan kecurangan laporan keuangan akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan karena mereka akan keliru dalam mengambil keputusan (Cahyani 2020).

Menurut (M. ADAM PRAYOGA and EKA SUDARMAJI 2019) fraud sebagai penipuan yang disengaja yang biasanya disebut sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian. Selain itu, Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok: korupsi (corruption), penyalahgunaan aset (asset misappropriation), dan pernyataan yang curang (fraudulent statement).

Produk utama dari akuntansi yaitu serangkaian dokumen yang disebut laporan keuangan. Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan dokumen perusahaan yang menjabarkan perusahaan dalam bahasa moneter. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan tersebut berisikan informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan dan merupakan refleksi dari keadaan keuangan sebuah perusahaan serta bagaimana kinerja suatu manajemen dalam mengelola perusahaan. Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting

menjadi perhatian agar tindakan ini dapat di deteksi sedini mungkin serta dapat di minimalisir semaksimal mungkin. Sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenar-benarnya.

**(Wimardana and Nurbaiti 2018a)** Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan atau fraud yang paling merugikan dibandingkan dengan bentuk fraud yang lainnya. Karena *fraud financial statement* dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak pengguna laporan keuangan.

Persaingan bisnis yang tajam dalam lingkungan bisnis yang semakin sulit seperti terjadinya krisis finansial global, diperkirakan telah mempengaruhi pelaku bisnis dalam berbagai aspek. Keadaan krisis finansial yang terjadi disatu sisi membuat pelaku bisnis untuk tetap menyampaikan informasi keuangan yang benar-benar akurat dan relevan. Tetapi, disisi lain akibat adanya kondisi tersebut juga memotivasi para pelaku bisnis untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan digresi terhadap informasi keuangan yang akan disampaikan kepada publik, sehingga walaupun disaat terjadinya krisis finansial perusahaan tersebut tetap terlihat sehat dan berkinerja baik **(Arifin, Nofianti, and Kautsar 2016)**.

Laporan keuangan dapat *misstaetmenti* mengandung kesalahan atau *error*, ketidaklaziman atau *irregularities* yang harus ditemukan oleh auditor yang berkaitan dengan opini auditor. Referensi yang dirujuk membahas bagaimana laporan keuangan disajikan dengan tidak semestinya, baik kelemahan pengendalian internal, ketidaktepatan penerapan kebijakan akuntansi maupun adanya *financial number game* **(Wijayanto 2019)**.

Fraud financial statement atau yang disebut juga dengan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan informasi yang berisi laporan keuangan yang salah saji untuk mempertahankan

struktur laporan keuangan yang tujuannya untuk menarik simpati para investor dan kreditor untuk berinvestasi.

Kecurangan laporan keuangan terjadi dengan adanya landasan oleh tiga kondisi yaitu tekanan atau insentif (*pressure or incentive*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Faktor kecurangan yang pertama yaitu tekanan. Tekanan terjadi karena kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan fraud untuk menutupi kinerja suatu perusahaan yang buruk. Faktor kecurangan yang kedua yaitu kesempatan. Terbukanya kesempatan atau *opportunity* ini dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang ini terjadi terkait dengan adanya lingkungan di mana kecurangan memungkinkan untuk dilakukan. Sistem pengendalian internal yang lemah, pengawasan dari manajemen yang kurang memadai serta prosedur yang tidak sesuai ikut berpartisipasi dalam membuka peluang terjadinya kecurangan. Faktor kecurangan yang ketiga yaitu rasionalisasi. Hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan atau *action* yang dilakukan para pelaku fraud yang biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk memvalidasi *action* mereka. Rasionalisasi sering berhubungan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Arifin et al. 2016).

Menurut (Cahyani 2020) kecurangan berbeda dengan kesalahan, perbedaannya sangat tipis, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya kesengajaan yang dilakukan. Terkadang kecurangan sulit dideteksi atau mendeteksi dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen akan berusaha menyembunyikan kecurangan tersebut. Kesalahan dilakukan yang tanpa disengaja namun jika kesalahan tersebut dilakukan dengan sengaja, maka hal tersebut merupakan kecurangan. *Fraud financial statement* seharusnya suatu permasalahan yang hendaknya tidak dianggap remeh. Karena beberapa tahun terakhir selalu terjadi kasus fraud

yang merugikan banyak pihak. Auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan hendaknya dapat mendeteksi aktivitas kecurangan dari awal sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan. Bapepam akhirnya menemukan perusahaan-perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan atau fraud. Pada tahun 2001 telah terdeteksi adanya kecurangan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah salah satu perusahaan badan usaha milik negara yang sahamnya diperjual belikan pada bursa. Berdasarkan adanya petunjuk oleh Kementerian BUMN dan pemeriksa Bapepam ditemukan adanya overstatement laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Kecurangan yang dilakukan PT Kimia Farma dengan cara Melebihsaji nilai penjualan dan persediaan, membesarkan harga persediaan jugamelakukan pencatatan ganda terhadap penjualan (**Novelieta 2018**).

Menurut International Standards of Auditing seksi 240 paragraph 6, yang dimaksud dengan Financial Statement Fraud adalah tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam governance perusahaan, dan karyawan yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau illegal. Persaingan bisnis yang tajam dalam lingkungan yang semakin sulit seperti terjadinya krisis finansial global, diperkirakan telah mempengaruhi pelaku bisnis dalam berbagai aspek. Kondisi krisis finansial yang terjadi disatu sisi menuntut pelaku bisnis untuk tetap menyampaikan informasi keuangan yang benar-benar akurat dan relevan. Namun, disisi lain akibat kondisi tersebut juga memotivasi para pelaku bisnis untuk menyamarkan kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan pendistorsian terhadap informasi keuangan yang akan disampaikan kepada publik, sehingga walaupun disaat krisis finansial terjadi perusahaan tersebut tetap terlihat sehat dan berkinerja baik (**Arifin et al. 2016**). Kasus kecurangan pelaporan keuangan (fraud) juga

terjadi di Indonesia pada perusahaan yang listed di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara lain dijatuhkannya sanksi pada kuartal I 2010 kepada PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk., karena terbukti memoles laporan keuangan triwulan I 2010 melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dan berharap publik tertarik membeli saham mereka untuk meningkatkan harga saham. Perusahaan-perusahaan tersebut melanggar pasal 69 UU Pasar Modal yang berkaitan dengan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Arifin et al. 2016).

*Financial stability* merupakan sebuah keadaan yang mencerminkan kesetabilan dari kondisi keuangan perusahaan. Saat *financial stability* sebuah perusahaan dalam sebuah kondisi yang tidak baik, disitulah manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk tetap memperlihatkan *financial stability* yang baik (Wimardana and Nurbaiti 2018a).

Kecurangan akuntansi dan kecurangan laporan keuangan banyak dilakukan oleh manajemen karena manajemen memiliki tuntutan untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Informasi dalam laporan keuangan yang didasarkan sebagai sarana pertimbangan pengambilan keputusan membuat manajemen menjadi termotivasi dalam memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik dari tahun sebelumnya bahkan para pesaingnya. Kinerja perusahaan yang baik akan mempertahankan bahkan meningkatkan eksistensi perusahaan. Manajemen perusahaan akan berusaha maksimal mungkin dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, hal ini dilakukan agar hasil pada akhir periode tahun buku nantinya akan memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Keinginan perusahaan untuk selalu terlihat baik bisa menjadi hal negatif karena hal ini dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk cenderung melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan apabila pada saat tersebut perusahaan mengalami penurunan kinerja.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunistik yang salah arah (*misguided opportunism*). Kecurangan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern*. Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak pemegang kepentingan dan masyarakat. Selain itu, pihak auditor akan dapat meningkatkan kualitas auditnya dan mendapat kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Fraud Financial Statement Melalui Financial Target Sebagai Variabel Moderating : Laverage, Capital Turn Over Dan Financial Stability*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada terhadap Fraud financial Statement yaitu :

1. financial target mampu memperkuat pengaruh leverage dan financial stability namun tidak mampu memperkuat pengaruh capital turnover terhadap fraud financial statement.
2. leverage yang diprosikan menggunakan total debt to total equity ditolak dan tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

3. Lverage jika dimasa yang akan datang tidak menghasilkan tambahan keuntungan, maka akan akan menurunkan nilai kinerja perusahaan dan mejadi landasan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.
4. Capital Turn Over Persaingan yang tidak kompetitif antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, maka akan akan menurunkan nilai kinerja 18 perusahaan dan mejadi landasan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.
5. Jika perusahaan tidak dalam kondisi stabil, maka perusahaan akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan pada kondisi yang terancam.
6. Perusahaan yang tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan keuangan juga semakin tinggi.
7. Perusahaan mengalami pertumbuhan industri dibawah rata-rata, maka manajemen sangat berpotensi untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik.
8. Lverage masih berharap adanya keuntungan lebih daripada beban tetapnya untuk *shareholder*.
9. Perusahaan masih memiliki leverage tinggi indikasinya perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang.
10. Perputaran modal kerja tinggi mengakibatkan tinggi nya perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.
11. Perusahaan masih memiliki tingkat perputaran modal kerja yang rendah yang membuat perusahaan tersebut tidak dapat berlaku secara efisien dalam pemanfaatan modalnya.
12. Perusahaan yang masih memiliki hutang yang relatif tinggi harus menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah.



### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak dalam cakupan yang terlalu luas serta terdapat keterbatasan waktu dalam menulis, maka dalam penelitian ini penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian yaitu variable bebas *Laverege* (X1), *Capital Turn Over* (X2), *Financial Stability* (X3), variable terikat yaitu *Fraud Financial Statement* (Y) dan Variabel moderating yaitu *Finanical Target* .

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Laverege* terhadap *Fraud Financial Statement*?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Turn Over* terhadap *Fraud Financial Statement*?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*?
4. Bagaimana pengaruh *Laverege* terhadap *Fraud Financial Statement* melalui *Financial Target* sebagai moderating?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Turn Over* terhadap *Fraud Financial Statement* melalui *Financial Target* sebagai moderating?
6. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* melalui *Financial Target* sebagai moderating?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *laverege* terhadap *Fraud Financial Statement*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Turn Over* terhadap *Fraud Financial Statement*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement*

4. Untuk mengetahui pengaruh *Laverege* terhadap *Fraud Financial Statement* melalui *Financial Target* sebagai moderating
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Turn Over* terhadap *Fraud Fianncial Statement* melalui *Financial Target* sebagai moderating
6. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud Financial Statement* melalui *Fianncial Target* sebagai moderating

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang *Laverege*, *Capital Turn Over* dan *Financial Stability*. Selain itu juga menambah kemampuan serta keterampilan berpikir dalam hal penyelesaian masalah sehingga berguna di masa mendatang.

### 2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi dan informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

### 3. Bagi Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi, rujukan serta penunjang bagi peneliti selanjutnya.